

## **BAB II**

### **Keterlibatan Tiongkok dalam Normalisasi Hubungan Diplomatik Iran dan Arab Saudi**

Bab ini, penulis akan menjelaskan terkait keterlibatan Tiongkok dalam normalisasi hubungan diplomatik Iran dan Arab Saudi. Pada bagian pertama penulis akan menjelaskan terkait sejarah konflik Iran dan Arab Saudi. Pada bagian kedua menjelaskan tentang hubungan Tiongkok di Timur Tengah dengan sub bab hubungan Tiongkok dengan Iran dan Arab Saudi. Bagian ketiga membahas mengenai normalisasi hubungan Iran dan Arab Saudi. Pembahasan terakhir dalam bab ini menjelaskan kontribusi Tiongkok dalam normalisasi hubungan Iran dan Arab Saudi.

#### **2.1 Sejarah Konflik Iran dan Arab Saudi**

Konflik Iran dan Arab Saudi dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan mazhab dalam islam, yaitu mazhab Sunni dan Syiah. Dalam sejarah Sunni atau *Ahlussunnah* muncul pada masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah di bawah kepemimpinan Abu Jafar Al-Mansur (754-755M) dan Harun Al-Rasyid (785-809 M). Dalam perkembangan mazhab *Ahlussunnah* terbagi menjadi dua golongan yaitu salafiyah dan khalaf, salafiyah menolak rasionalisme cenderung tekstual sedangkan khalaf menerima ta'wil dan toleran terhadap sufi dan tidak menentang terhadap filsafat. Model pemerintahan dalam sejarah Sunni memiliki dua bentuk

yaitu kerajaan dan khilafah.<sup>28</sup> Ketegangan yang terjadi antara Iran dan Arab Saudi tidak lepas dari campur tangan negara lain, yaitu Amerika Serikat dan Inggris, hal ini bermula pada tahun 1971, ketika Amerika Serikat menerapkan *Twin Pillars Policy* dibuat dibawah Doktrin Nixon, kebijakan ini digunakan oleh Inggris dengan melakukan penjualan senjata ke Iran dan Arab Saudi. Iran menjadi kepentingan bagi Amerika Serikat karena pada saat itu Iran lebih maju dalam aspek ekonomi dan militer, serta jalinan kedekatan Iran dengan Uni Soviet<sup>29</sup>

Kaum Syiah meyakini dalam konsep politik berasal dari *ushuluddin*, para ulama Syiah memahami bahwa Allah selaku pemegang otoritas tertinggi dalam agama islam dalam pengambilan keputusan-Nya yang terpilih. Seiring dengan adanya perkembangan zaman Syiah mampu menggabungkan teologi dan demokrasi menjadi teodemokrasi. Dalam mazhab Syiah keimanan dan keislaman yang hakiki tidak ditentukan dengan ucapan lahiriah melainkan pada amaliah islam dan akhlak mulia yang dijalankan.<sup>30</sup>

Dalam akar ideologis konflik Sunni dan Syiah, menurut Thomas L. Friedman menjelaskan bahwa:

*“Few things have been as detrimental to the stability and advancement of the Arab World, and the broader Muslim community, as the extensive financial investments made by Saudi Arabia since the 1970s to eradicate the diversity within Islam – Including Sufi, moderate Sunni, and Shiite*

---

<sup>28</sup> Ahmad Sahidin, *Memahami Sunni dan Syiah: Sejarah, Politik, dan Ikhtilaf*, Maarif Institute, Vol, 10, No, 2 Desember 2015, Jakarta, hal. 33-34

<sup>29</sup> Hilal Kholid Bajri et.al. *Faktor Domestik yang Mempengaruhi Kebijakan Luar Negeri Iran Terhadap Arab Saudi Pascaeksekusi Mati Nimr Al Nimr*, Jurnal ICMES, Vol, 5, No, 1 (2021), Hal. 110

<sup>30</sup> Ahmad Sahidin, *Op. Cit.*, hal. 45

*traditions – and to enforce the Wahhabi Salafist interpretation of Islam, which is characterized by its puritanical, anti-modern, anti-women, anti-western, and anti-pluralistic stance, as advocated by the Saudi religious authorities.”<sup>31</sup>*

Dengan adanya pendapat tersebut dapat menekankan pemahaman yang kaku dan bersifat eksklusif terhadap islam, investasi dapat memperkuat garis dalam pemisah antara berbagai aliran dan faksi islam dengan menciptakan konflik antara Sufi, Sunni moderat, dan Syiah dengan aliran Wahabi Salafi yang dianut oleh Arab Saudi hal ini dapat berpotensi memperdalam terjadinya konflik etno religius di wilayah Timur Tengah. Pengaruh global terhadap ideologi ekstremisme juga menjadi salah satu dampak negatif dalam penyebaran Wahabi Salafi yang dilakukan oleh Arab Saudi. Dengan demikian menurut penulis investasi islam dalam mempromosikan Wahabi Salafi memberikan kontribusi pada ketegangan bagi Arab Saudi dan umat Muslim, serta hal ini dapat menghambat proses modernisasi yang lebih luas.

---

<sup>31</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Akar Ideologis Konflik Sunni-Syiah*, Maarif Institute, Vol, 10, No, 2 Desember 2015, Jakarta, hal. 68

## Gambar 2.1 Aliansi Negara-Negara Syiah dan Sunni



Sumber: CRS, Pew Research Center, CIA World Factbook

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa Iran dan Arab Saudi berpandangan beda mengenai keagamaan, kedua negara menjadikan islam sebagai ideologi dalam politik. Iran beranggapan dengan mazhab Syiah, Arab Saudi berpandangan kepada mazhab Sunni. Di dalam kawasan Timur Tengah perbedaan dalam mazhab agama menjadi perdebatan yang sengit hal ini dikarenakan untuk mendapatkan kekuasaan di kawasan dan mendapatkan sumber daya. Iran dan Arab Saudi terus bersaing untuk meningkatkan dan meluaskan pengaruhnya di wilayah Timur Tengah, kedua negara sering terlibat dalam proxy war yang terjadi di Irak, Suriah dan Yaman. Mayoritas Sunni mencapai 87% yang berpenduduk di Afghanistan, Arab Saudi, Yaman, Pakistan, Mesir, Aljazair, Maroko, Turki, dan Tunisia. Mayoritas penganut Syiah adalah negara Iran, Irak, Lebanon, dan Bahrain.<sup>32</sup>

<sup>32</sup> Kimberly Amadeo, *Sunni Versus Shiite Conflict Explained The True Cause of All Middle East Conflicts*, diakses dalam <https://www.thoughtco.com/sunni-shiite-split-3305550> (24/3/2024,21:18 WIB)

Jika dilihat dalam sejarah, konflik yang terjadi antara Iran dan Arab Saudi bermula pada Revolusi Republik Islam Iran pada tahun 1979 dengan adanya penggulingan kekuasaan rezim monarki yang berlatar belakang mengenai Syiah dan Sunni.<sup>33</sup> Revolusi ini menjadi salah satu pemberontakan rakyat terbesar dalam sejarah umat Islam, isu yang diangkat meliputi kebangkitan Islam kontemporer, kekuasaan dan politik, kebudayaan, keyakinan, penolakan terhadap Barat, otoritarianisme pemerintahan, dan kesetaraan dalam pembagian kekayaan. Serta penyebab konflik Iran dan Arab Saudi dalam sejarah terjadi Perang Irak-Iran pada tahun 1980-1988, perang ini menyebabkan Arab Saudi melakukan intervensi untuk melindungi Irak yang menjadi negara sekutu, adanya kekhawatiran Arab Saudi terhadap kekuatan militer Iran dikarenakan Iran mengembangkan senjata nuklir, selain itu Iran memiliki ideologi Islam yang revolusioner. Peristiwa ini mengakibatkan Iran dan Arab Saudi muncul ketidakpercayaan hingga menimbulkan konflik antar kedua negara.

Dinamika konflik yang terjadi antara Iran Syiah dengan Arab Sunni dapat dilihat dari konflik di Suriah dan Yaman. Suriah adalah negara yang tidak terlepas dari peristiwa Arab Spring yang menyebar di kawasan Timur Tengah. Peristiwa ini dimulai pada Maret 2011 berawal dari tertangkapnya lima belas anak yang dikarenakan menulis slogan "*The People Want the Regime to Fall*". Berita ini menyebar hingga muncul protes dari warga Suriah yang menentang pemerintahan, demonstrasi dilakukan dengan membakar gedung dan menghancurkan patung

---

<sup>33</sup> Arsad Hidayat and Sabil Mokodenseho, *Dinamika Arab Sunni dan Iran Syiah di Era Kontemporer*, Jurnal Kewarganegaraan, Vol, 6, No, 3 (2022), Yogyakarta, hal. 5752

mantan presiden Suriah.<sup>34</sup> Iran menjadi sekutu Suriah dalam meredam konflik dengan memberikan bantuan \$23 Juta Dollar dan mengirimkan pasukan militer dari *Islamic Revolutionary Guards Corps* (IRGC) untuk memberikan pelatihan personel. Meskipun Arab Spring memicu gerakan revolusi untuk mengganti pemerintahan otoriter, monarki dan mazhab Sunni, hubungan kuat antara Suriah dan Iran membuat Suriah tidak terpengaruh oleh gelombang revolusi. Krisis di Suriah mendorong Arab Saudi untuk melihat kesempatan dalam memperluas pengaruhnya di negara tersebut setelah jatuhnya rezim yang berkuasa, karena Arab Saudi khawatir akan pengaruh Iran yang berideologi Syiah Arab Saudi menggunakan strategi baru dalam menghadapi krisis Suriah dengan mengubah kebijakan luar negerinya dan mendukung upaya penentangan terhadap pemerintahan Bashar Al Assad. Arab Saudi berharap dapat mengakhiri koalisi Suriah dan Iran di kawasan Timur Tengah dengan meluncurkan kebijakan anti-Iran yang menjadi alat untuk menekan pengaruh Iran di Suriah. Akibatnya, investasi Iran di Suriah baik secara ekonomi maupun politik terancam berkurang.

Konflik di Yaman melibatkan pertempuran antara pemerintah Yaman dan kelompok pemberontak Houthi, yang berbeda identitas agamanya. Yaman didominasi oleh partai Islah yang menganut aliran Sunni, berhadapan dengan kelompok minoritas Houthi yang menganut aliran syiah. Eskalasi konflik Yaman dan Houthi baru dimulai pada tahun 2004 setelah kematian Hussein Badreddin al-Houthi, pemimpin gerakan pemberontak Houthi dibunuh tentara Yaman. Kejadian

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 5262

ini memperkuat perlawanan Houthi terhadap pemerintahan Yaman.<sup>35</sup> Konflik Yaman ini memberikan dampak bagi Iran dan Arab Saudi disebabkan karena Iran memberikan bantuan berupa senjata dan ekonomi kepada kelompok pemberontak Houthi untuk bisa menguasai Yaman, kelompok Houthi dipengaruhi oleh Iran karena memiliki kesamaan ideologi yaitu aliran Syiah.<sup>36</sup> Sejak awal dimulainya konflik hingga tahun 2014 Arab Saudi tidak pernah campur tangan militer besar-besaran dalam konflik domestik Yaman, namun Arab Saudi mengambil tindakan ketika ibukota Yaman kota Sana'a jatuh ke tangan Houthi pada 21 September 2014 pada saat itu Arab Saudi mendukung Abd Rabbuh Mansur Hadi hingga perang saudara yang mengakibatkan pecah pada tahun 2015. Arab Saudi tidak ingin pemerintah Yaman jatuh ke tangan kelompok pemberontak Houthi, dengan mendukung pemerintah Yaman. Dengan jatuhnya pemerintahan ke tangan pemberontak menyebabkan adanya krisis Yaman yang semakin buruk hingga tidak dapat dihindari. Arab Saudi memberikan bantuan militer dan serangan udara di wilayah yang diduga dikuasai oleh kelompok pemberontak Houthi, Arab Saudi memblokade laut guna untuk menghentikan suplai persenjataan dan amunisi Iran yang diberikan kepada Houthi.<sup>37</sup>

Arab Saudi menganggap Iran sebagai pesaing utama dalam persaingan kekuatan di kawasan Timur Tengah, terutama karena dukungan Iran terhadap

---

<sup>35</sup> Waritsa Yolanda, *Kebijakan Arab Saudi Dalam Konflik Yaman Pada Masa Pemerintahan Raja Salman*, Jurnal Bidang Sosial dan Ilmu Politik: Universitas Riau, Vol, 11 Edisi II Juli – Desember 2020, hal. 2

<sup>36</sup> Ahmad Sholihul Hadi et al, *Faktor Pendorong Intervensi Militer Arab Saudi dalam Konflik Yaman*, Interdependence Journal of International Studies, Vol, 4, No, 1 Tahun 2023, Universitas Mulawarman, hal. 19

<sup>37</sup> Mohammad Khoiri Herlianto, *Peran Arab Saudi dan Iran Pada Konflik di Yaman yang Menyebabkan Krisis Kemanusiaan Pada Tahun 2018*, Skripsi, Jakarta: Hubungan Internasional, Universitas Nasional, hal. iii

pemberontak Houthi dalam konflik di Yaman. Dalam analisis faktor-faktor yang menyebabkan adanya koalisi militer yang dilakukan Arab Saudi dalam intervensi konflik di Yaman ialah untuk menjadi pemimpin dalam kawasan Timur Tengah Arab Saudi membentuk koalisi yang terdiri dari negara Arab lain untuk menyerbu Yaman dengan kekuasaan militer, salah satu alasan Arab Saudi membentuk koalisi dan menunjukkan eksistensinya ialah dengan pertempuran di Yaman menjadi salah satu bentuk perlawanan terhadap keberadaan Iran di Timur Tengah, dan mendapatkan kepentingan ekonomi karena konflik Yaman ini menjadikan Arab Saudi untuk mengamankan pengaruhnya dari Iran yang menjadi musuh utama bagi Arab Saudi di Timur Tengah.

Konflik di kawasan Timur Tengah menjadi salah satu konflik kawasan yang berkepanjangan dikarenakan tidak ada ujung dalam penyelesaian, yang telah melibatkan banyak pihak dari organisasi internasional seperti PBB hingga negara super power dan negara hegemon seperti Rusia dan Amerika Serikat ikut terlibat dalam konflik penyelesaian di Timur Tengah. Yang menjadi alasan utama dalam konflik Timur Tengah yang tak kunjung selesai didasarkan pada sikap pemimpin yang egois dan pragmatis. Dua negara besar di kawasan Timur Tengah yakni Iran dan Arab Saudi mengalami konflik yang menjadi sorotan bagi dunia internasional. Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh dalam perkembangan kebijakan politik kedua negara pada stabilitas politik regional kawasan di Timur Tengah serta dipengaruhi oleh adanya kebijakan politik domestik di kedua negara.<sup>38</sup> Pada

---

<sup>38</sup> Rezky Ramadhan Antuli et al, *Faktor Penyebab Ketegangan Hubungan Arab Saudi dan Iran di Kawasan Timur Tengah*, Mandar: Social Science Journal, Vol, 1, No, 1 (2022), Universitas Sulawesi Barat, hal. 109



dasarnya Iran dan Arab Saudi menerapkan pendekatan yang sama, yaitu dengan pendekatan ideologi hal ini dibuktikan dengan adanya konflik yang terus-menerus terjadi dan Arab Saudi menjadi negara yang membangun aliansi berlandaskan pada kesamaan ideologi.<sup>39</sup>

Iran dan Arab Saudi merupakan negara besar secara politik dan ekonomi bagi kawasan Timur Tengah. Dinamika hubungan antar kedua negara berjalan secara fluktuatif dari waktu ke waktu yang menyebabkan sulitnya menuju perdamaian antar kedua negara.<sup>40</sup>

## 2.2 Hubungan Tiongkok di Timur Tengah

Pada abad ke 21 hubungan kemitraan Tiongkok berkembang secara diam-diam, adanya pergeseran kemitraan bilateral menjadi multilateral, kemitraan yang dimiliki Tiongkok dengan dua bentuk yaitu multilateral dan bilateral. Adapun kerja sama strategis Tiongkok dan Liga Arab kemudian dipromosikan kepada kemitraan strategis pada tahun 2018. Pada kemitraan bilateral yang komprehensif Tiongkok dengan Mesir, Arab Saudi, Persatuan Arab, Iran, dan Aljazair. Terdapat empat kategori mitra bagi Tiongkok di Timur Tengah, diantaranya negara *the pivot states* (negara yang memiliki posisi strategis), *the node states* (negara yang mengacu pada kebijakan Amerika Serikat), *the key states* (negara kunci), dan *the stronghold states* (negara yang kuat).<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 115

<sup>40</sup> Hilal Kholid Bajri et.al, *Op Cit.*, hal 109

<sup>41</sup> Degang Sun, *China's Partnership Diplomacy in The Middle East*, Asia Research Institute, <https://theasiadialogue.com/2020/03/24/chinas-partnership-diplomacy-in-the-middle-east/> (24/3/2024,23:01)

*The pivot states* yang disebut dengan negara secara geografisnya strategis bagi Tiongkok adalah negara dengan kekuatan komprehensif regional yang memiliki fungsi sebagai jalur penghubung untuk kemitraan global Tiongkok, Adapun negara yang menjadi poros di Timur Tengah bagi Tiongkok adalah negara yang memiliki kekuatan ekonomi, politik dan militer diantaranya UEA, Aljazair, Mesir, Iran, dan Arab Saudi. *The node states* disebut dengan negara yang memiliki peran khusus dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat yaitu negara yang menjembatani untuk memberikan fasilitas kerja sama Tiongkok dengan negara lain, negara yang menjadi jembatan bagi Tiongkok di Timur Tengah adalah Israel dan Turki, Israel menjadi perantara hubungan Tiongkok dan Amerika Serikat menjadi lebih baik. Turki menjadi pintu gerbang produk Tiongkok mencapai pasar Eropa. Hubungan Amerika Serikat dengan negara-negara ini menjadi fokus kebijakan luar negeri Amerika Serikat karena dampaknya pada keamanan regional dan global. *The key states* disebut dengan negara kunci yang berperan penting dalam menentukan dinamika regional atau global bagi Tiongkok adalah negara yang memiliki ekonomi relatif dan memiliki potensi dalam memberikan pengaruh pembangunan terhadap negara tetangga, negara mitra Tiongkok di Kawasan Timur Tengah yang masuk dalam kategori negara kunci ialah Sudan, Maroko, dan Irak. Masing-masing dari negara tersebut memiliki peran utama di Laut Merah, Teluk Persia, dan Maghreb. Kategori terakhir ialah *the stronghold states* yang disebut dengan negara yang memiliki dominasi atau kendali yang kuat atas wilayahnya dalam aspek politik, militer, ekonomi dan budaya. Negara-negara ini menjadi benteng perlindungan kepentingan Tiongkok di Timur Tengah.

**Tabel 2.1 Pengelompokan Kategori Kemitraan Tiongkok di Timur Tengah**

<b>Negara Mitra</b>	<b>Kategori</b>	<b>Tahun Kemitraan</b>	<b>Peran Mitra</b>	<b>Wilayah</b>
Aljazair	Pivot States	2014	Kemitraan Strategis yang Komprehensif	Maghreb
Mesir	Pivot States	2014	Kemitraan Strategis yang Komprehensif	Laut Merah
UEA	Pivot States	2018	Kemitraan Strategis yang Komprehensif	Teluk Persia
Arab Saudi	Pivot States	2016	Kemitraan Strategis yang Komprehensif	Teluk Persia
Iran	Pivot States	2016	Kemitraan Strategis yang Komprehensif	Teluk Persia
Turki	Note States	2010	Hubungan Kerja Sama Strategis	Mediterania Timur
Israel	Note States	2017	Kemitraan Komprehensif yang Inovatif	Mediterania Timur
Sudan	Key States	2014	Kemitraan Strategis	Laut Merah
Irak	Key States	2015	Kemitraan Strategis	Teluk Persia
Maroko	Key States	2016	Kemitraan Strategis	Maghreb
Qatar	Stronghold States	2014	Kemitraan Strategis	Teluk Persia
Yordania	Stronghold States	2015	Kemitraan Strategis	Laut Merah
Djibouti	Stronghold States	2017	Kemitraan Strategis	Laut Merah
Kuwait	Stronghold States	2018	Kemitraan Strategis	Teluk Persia
Oman	Stronghold States	2018	Kemitraan Strategis	Teluk Persia

Sumber: *Asia Research Institute*

Berdasarkan pada tabel diatas ada berbagai macam peran mitra yang telah dijalin dengan Tiongkok di Kawasan Timur Tengah. Kemitraan strategis yang komprehensif Tiongkok melibatkan dalam berbagai bidang diantaranya energi, investasi, pertahanan, dan infrastruktur. Hubungan Kerjasama strategis dapat mencakup proyek besar, investasi yang saling menguntungkan dan Kerjasama

dalam bidang teknologi dan inovasi. Kemitraan Komprehensif yang inovatif mencakup pengembangan proyek infrastruktur yang inovatif, investasi dalam sektor yang berkembang. Tiongkok menjalin hubungan kerja sama dengan negara di Timur Tengah dengan berbagai macam peran dari masing-masing negara dan masing-masing wilayah perbatasan negara tersebut. Dalam berbagai bentuk atau peran kategori kemitraan, Tiongkok bertujuan untuk memperkuat hubungan ekonomi, politik, dan keamanan dengan negara-negara di Timur Tengah dengan mempromosikan pertumbuhan ekonomi, stabilitas regional dan pembangunan berkelanjutan. Tiongkok menggunakan kemitraan tersebut dalam memperluas pengaruhnya untuk memperkuat posisi dalam geopolitik global. Dalam era modern kepentingan Tiongkok di Timur Tengah terlihat melalui keamanan energi berupa minyak, Tiongkok menjadi pemain aktif di Timur Tengah. Dalam diplomasi luar negeri Tiongkok beberapa tahun terakhir menjadi responsif dari sebelumnya.<sup>42</sup>

Tiongkok sedang menghadapi berbagai tantangan dalam upaya memperluas pengaruhnya di Timur Tengah. Salah satu tantangan utamanya adalah menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang menarik kepentingan negara-negara di Timur Tengah dalam memperoleh manfaat dari kemitraan dengan Tiongkok. Sementara itu, mitra Tiongkok di Timur Tengah menghadapi dilema keamanan, dan untuk meningkatkan kemitraannya, Tiongkok harus terlibat dalam upaya konsolidasi kerjasama untuk mengatasi konflik regional yang terjadi. Dalam proses ini Tiongkok mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari adanya

---

<sup>42</sup> Iain MacGillivray, *Maturing Sino-Saudi Strategic Relations and Changing Dynamics in the Gulf*, Global Change, Peace & Security, Vol, 31, 2019 – Issue 1, Taylor & Francis Online, Hal. 4

hubungan kekuatan regional di Timur Tengah, dan terus melakukan diplomasi kemitraan multi-pihak di wilayah tersebut.

Dalam penelitian ini menganalisis mengenai alasan keterlibatan Tiongkok dalam normalisasi hubungan diplomatik dengan menggunakan teori decision making, teori yang dicetuskan oleh William D. Coplin menganalisis mengenai proses dalam pengambilan keputusan hingga mencapai keputusan tertentu, teori ini menggambarkan mengenai gagasan bahwa pembuat keputusan adalah individu bukan negara, dalam teori tersebut ada beberapa indikator yang digunakan dalam menganalisis suatu fenomena. Dalam fenomena ini menganalisis alasan keterlibatan Tiongkok dalam normalisasi hubungan diplomatik yang disebabkan oleh adanya alasan internal dan alasan eksternal. Dalam alasan internal meliputi tiga aspek yaitu, (1) politik domestik karena adanya peran partai komunis Tiongkok dalam menghadapi tantangan luar negeri Tiongkok, dengan merubah arah kebijakan luar negerinya yang semakin agresif dan bersifat proaktif (2) kekuatan militer Tiongkok yang sangat kuat oleh karena itu Tiongkok memiliki ambisi dalam ikut serta mediasi perdamaian antara Iran dan Arab Saudi (3) kekuatan ekonomi Tiongkok yang sangat kuat dalam posisi Timur Tengah sebagai negara hegemoni. Dalam alasan eksternal meliputi Tiongkok dapat menahan pengaruh dominasi global power negara lain tindakan Tiongkok ini dianggap mengejutkan bagi negara yang memiliki pengaruh besar di dunia internasional. Tentu ini menjadi tantangan bagi Amerika untuk melemahkan pengaruhnya di Kawasan Timur Tengah maka dari itu Amerika Serikat perlu untuk lebih memperkuat hubungan dengan negara-negara di Timur Tengah untuk dapat terus mempertahankan pengaruhnya serta

mengurangi pengaruh Tiongkok. Upaya yang dapat dilakukan oleh Amerika Serikat ialah dengan melibatkan berbagai strategi, diplomasi hingga bantuan berupa pembangunan ataupun intervensi militer dalam beberapa kasus yang sedang berkejolak di Kawasan Timur Tengah dengan membentuk suatu aliansi.

Dalam pergerakan Tiongkok di Timur Tengah ini membuat Amerika Serikat dan negara sekutu khawatir, pasalnya Tiongkok menjadi negara pendatang yang melakukan infiltrasi politiknya di Kawasan Teluk Persia. Dalam teori decision making menekankan bahwa dalam pengambilan keputusan politik luar negeri, negara-negara sering kali mempertimbangkan beberapa faktor diantaranya kepentingan nasional, konteks internasional, keamanan, dan hubungan bilateral. Dalam kepentingan nasional, Tiongkok memiliki kepentingan ekonomi yang signifikan di kawasan Timur Tengah, termasuk Iran dan Arab Saudi, pasalnya Tiongkok menjadi negara pengimpor terbesar di dunia. Oleh karena itu Tiongkok memiliki kepentingan untuk memastikan stabilitas politik dan keamanan di kawasan tersebut, jalan ini dapat ditempuh melalui ikut serta dalam normalisasi hubungan diplomatik Iran dan Arab Saudi. Dalam segi keamanan dengan adanya normalisasi hubungan antara Iran dan Arab Saudi dapat membantu dalam mengurangi ketegangan di kawasan Timur Tengah yang tentunya akan berdampak positif pada keamanan dan stabilitas regional. Tiongkok menjadi pemain besar dalam perdagangan internasional dan menjadi aktor yang berusaha dalam memperluas pengaruhnya di dunia. Dalam konteks internasional yang tidak secara langsung mempengaruhi kebijakan luar negeri Tiongkok namun dengan adanya stabilitas kawasan di Timur Tengah dengan adanya pengurangan ketegangan yang

terjadi antara Iran dan Arab Saudi dapat memberikan dukungan dari masyarakat Tiongkok. Hubungan bilateral Tiongkok dengan kedua negara tersebut terjalin dengan cukup baik meskipun Tiongkok memiliki hubungan lebih dekat dengan Iran dengan beberapa aspek dalam Kerjasama ekonomi dan politik. Tiongkok juga memiliki kepentingan dalam memperkuat hubungannya dengan Arab Saudi sebagai salah satu produsen minyak terbesar di dunia. Dalam analisis di atas adanya keterlibatan Tiongkok dalam normalisasi hubungan diplomatik Iran dan Arab Saudi sebagai bagian dari strategi kebijakan luar negeri yang berorientasi pada stabilitas keamanan, kepentingan ekonomi nasional. Tiongkok berusaha untuk memainkan peran lebih besar dalam urusan regional dengan kedua negara tersebut.

Kedua negara menyadari bahwa situasi kawasan yang stabil dan damai dilakukan dengan komunikasi dan saling pengertian, Tindakan paling baik dalam menyelesaikan konflik bukan dengan permusuhan ataupun kekerasan. Setelah bertahun-tahun mengalami ketegangan konflik regional Iran dan Arab Saudi bergerak untuk menuju pemulihan hubungan, tentu hal ini menjadi langkah positif dan signifikan yang dicapai dalam perdamaian dan stabilitas kawasan di Timur Tengah. Iran selalu memberikan kontribusi positif bagi kawasan sehingga dapat mengurangi adanya permusuhan dengan negara tetangga. Arab Saudi merasa bahwa keamanan kawasan dapat diperkuat dengan menggunakan pengaruh bagi Iran dari Tiongkok dan Rusia. Adapun indikasi bahwa Arab Saudi melakukan diversifikasi negara dengan menjunjung tinggi aliansi strategisnya dengan Amerika Serikat adalah dengan adanya keterlibatan Tiongkok. Tiongkok dalam memperkuat hubungan dengan Arab Saudi memberikan teknologi dan sumber daya yang

dibutuhkan Arab Saudi serta memberikan pengaruh terhadap Iran sebagai saingan Amerika Serikat.<sup>43</sup>

### **2.2.1 Hubungan Tiongkok dengan Iran**

Hubungan Tiongkok dengan Iran bermula pada abad ke 500-330 SM hubungan ini berjalan ketika jalur sutra memiliki sejarah dalam menghubungkan Tiongkok dengan Eropa melalui Timur Tengah. Jalur sutra ini dibangun pada 130 SM pada saat Dinasti Han. Hubungan antara keduanya ditandai dengan terbukanya kedutaan besar di masing-masing negara. Pada masa pemerintahan Abu Bakar dan Umar Bin Khattab melancarkan serangan invasi terhadap kekaisaran Sassanid, keluarga kerajaan Persia melarikan diri ke Tiongkok setelah mengalami kekalahan dalam perang Nahavand. Persia berada dibawah kekuasaan islam dengan menjadi pusat keemasan islam dengan memperkaya dan terus mengembangkan hubungan Persia dengan Tiongkok.<sup>44</sup>

Hubungan Tiongkok dan Iran sudah lama terjalin, interaksi antar kedua negara terjalin dari masa kuno, hubungan yang resmi di jalin keduanya dibangun pada tahun 1971, Tiongkok dan Iran merupakan negara dengan pewaris peradaban kuno.<sup>45</sup> Dinamika dalam hubungan damai Tiongkok menjadi salah satu upaya berhasilnya Revolusi Islam tahun 1978-1979 karena pada saat itu Tiongkok mengalami reformasi serta adanya strategi terbuka yang kemudian Iran mengubah

---

<sup>43</sup> Adil Khan *et.al.* *Saudi Arabia – Iran Conflict in the Middle East: A Struggle for Regional Hegemony*, ARBOR, Vol, 10, No, 2 (2023), hal. 188

<sup>44</sup> Kulsoom Belal, *China-Iran Relations: Prospects and Complexities*, Policy Perspectives, Vol, 17, No, 2 (2020), JSTOR, hal. 48

<sup>45</sup> Sigit Danuansyah Mediawan S, *Peningkatan Hubungan Bilateral Iran Tiongkok Pada Tahun 2013-2017*, Skripsi, Yogyakarta: Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, hal. 16



kebijakan secara besar-besaran dengan pro-Barat. Dalam rentang waktu 1985 sampai dengan 2015 Tiongkok dan Iran terus melakukan upaya kunjungan timbal balik yang dilakukan melalui kementerian dan kepala negara masing-masing.<sup>46</sup> Iran dan Tiongkok memiliki hubungan istimewa, hubungan Tiongkok dan Iran menjadi salah satu hubungan pertama Tiongkok dengan Timur Tengah.

Hubungan Tiongkok dengan Iran berubah dari waktu ke waktu sebelum adanya penandatanganan sanksi JCPOA. Iran menganggap Tiongkok sebagai kekuatan terbesar yang dapat menandingi Amerika Serikat, hal inilah yang menjadi sekutu potensial bagi Iran. Iran memanfaatkan hubungan dengan Tiongkok untuk membantu dalam melawan hegemoni Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah. Terbukanya peluang dalam terciptanya hubungan yang potensial antara Tiongkok dengan Iran, Xi Jinping menyatakan kesiapan untuk kerjasama dengan Iran dalam mempromosikan pembangunan jangka panjang dari kemitraan yang strategis dan komprehensif.<sup>47</sup>

Tiongkok menganggap Iran sebagai kekuatan yang penting di Timur Tengah dan Eurasia, sebaliknya Iran melihat Tiongkok sebagai negara dengan pengaruh global yang sedang berkembang dalam dunia internasional. Sejak era Perang Dingin, Tiongkok dan Iran memiliki tujuan sejalan untuk mendorong sistem global menuju multi-polaritas. Keterlibatan Tiongkok dengan Iran dipengaruhi oleh adanya politik dan energi, Tiongkok memiliki kepentingan strategis yang kuat di

---

<sup>46</sup> Emrah Yıldırımçakar, *The Dynamics of Iran-China "New" Strategic Cooperation*, The Central and Eastern European, Vol, 15, No, 2 (2023), DergiPark Akademik, hal. 349

<sup>47</sup> Ananto Dwi Prasetyo, *Politik Luar Negeri China Terhadap Kawasan Timur Tengah dalam Program One Belt One Road (OBOR) 2014-2018*, Skripsi, Yogyakarta: Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, hal. 13-14 Bab III

Iran, terutama dalam membangun infrastruktur minyak yang rusak, sebagai salah satunya pemain utama dalam upaya tersebut. Tiongkok menjadi salah satu kunci dalam menangani ambisi nuklir Iran.<sup>48</sup> Di masa yang akan mendatang hubungan Tiongkok dengan Iran akan terus berlanjut dan berkembang pada sektor energi. Tiongkok tidak hanya menjual senjata ringan ke Iran, namun memasok rudal jelajah balistik dan anti kapal taktis. Tiongkok memainkan peran penting dalam memulai sektor industri militer Iran dengan membantu upaya modernisasi militer Iran.<sup>49</sup>

### **2.2.2 Hubungan Tiongkok dengan Arab Saudi**

Jalur sutra menjadi jembatan hubungan budaya Arab Saudi ke Tiongkok, pada saat itu pedagang Arab datang untuk berdagang barang komoditi yaitu kurma, kismis, berlian, zamrud, yakut, dan lainnya. Barang tersebut ditukar dengan barang dagangan pedagang Tiongkok.<sup>50</sup> Hubungan antara Tiongkok dengan Arab Saudi telah lama terjalin, hubungan keduanya semakin erat sejak tahun 2000, perdagangan bilateral melonjak dari \$3 Miliar menjadi \$41,6 Miliar dalam satu decade. Minyak menjadi bagian penting dari perdagangan bilateral keduanya, Tiongkok menjadi mitra dagang dan konsumen minyak Tiongkok yang diperkirakan akan terus meningkat dalam beberapa tahun mendatang. Hal ini menjadikan peran penting Arab Saudi bagi Tiongkok yang memandang Arab Saudi sebagai pasar investasi yang potensial. hubungan antara kedua berawal dari tidak

---

<sup>48</sup> Iain MacGillivray, *Op. Cit.*, hal. 15

<sup>49</sup> Ahmad Zainal Mustofa, *Op. Cit.*, hal. 262

<sup>50</sup> Niko Putra Arianta *et. al.*, *Dukungan Negara Arab Saudi Terhadap Pemerintah Tiongkok dalam Isu Diskriminasi Etnis Uyghur di Republik Rakyat Tiongkok (RRT) Tahun 2021*, Skripsi, Semarang: Hubungan Internasional, Universitas Diponegoro, hal. 25

signifikan hingga berkembang menjadi kemitraan yang sangat strategis komprehensif, Arab Saudi masuk dalam kategori *the pivot state* bagi Tiongkok.

Kerjasama kedua negara ialah nuklir, Arab Saudi mengeksplorasi jalur nuklir dengan merencanakan pengembangan nuklir guna untuk ketenagalistrikan desalinasi air dan produksi. Sejak tahun 2012 hubungan Tiongkok dengan Arab Saudi dalam bidang nuklir diperketat dan serangkaian memorandum kesepahaman yang telah ditandatangani. Kerjasama baru antara Tiongkok dengan Arab Saudi ialah penelitian luar angkasa. Arab Saudi mendirikan penelitian satelit, infrastruktur, dan pengembangan produksi bantuan Tiongkok. Pada Desember 2018 terdapat dua satelit observasi bumi rancangan Arab Saudi yang diluncurkan dengan roket Tiongkok dan akan dioperasikan di pusat penelitian Riyadh. Tiongkok membangun militer dengan kemampuan bertahan guna untuk melindungi kepentingannya hal ini dikarenakan meningkatnya minat ekonomi Tiongkok di Arab Saudi. Israel membutuhkan pemantauan terhadap perkembangan hubungan Tiongkok dengan Arab Saudi yang berimplikasi terhadap Yerusalem. Dengan berkembangnya program nuklir dapat mempengaruhi keseimbangan militer di kawasan dan Israel dengan keunggulan militer.<sup>51</sup>

Pada saat dinamika di Timur Tengah terus mengalami fluktuasi aktor regional seperti Arab Saudi dan Iran beralih ke negara lain di dunia dengan tujuan untuk membantu membentuk perlawanan yang semakin besar terhadap pengaruh regional yang dominan. Dengan adanya perkembangan kemitraan ekonomi dan

---

<sup>51</sup> Yoel guzansky *et.al.* *Saudi Arabia-China Relations: A Brave Friendship or Useful Leverage*, *Multidisciplinary Journal on National Security*, Vol, 23, No, 2 April 2020, *Israel:INSS*, hal. 108-114

politik Tiongkok dan Arab Saudi terutama dalam hal investasi pembangunan, infrastruktur, dan Kerjasama politik dalam isu regional maupun internasional. Keterlibatan antar kedua negara menjadi signifikan dalam menciptakan dinamika baru di kawasan yang sebelumnya di dominasi oleh kekuatan barat, secara bertahap dapat menggeser paradigma geopolitik global.

### **2.3 Normalisasi Hubungan Iran dan Arab Saudi**

Pada bulan Maret 2023 Iran dan Arab Saudi berhasil mengubah lanskap politik di Timur Tengah dengan membuka jalan sekuritisasi dengan dimulainya Kembali hubungan diplomatik antar keduanya, Adapun langkah-langkah untuk mitigasi ketegangan keamanan yang mungkin akan muncul kembali yaitu dengan keterbukaan politik dengan memberikan peluang yang sempit untuk membentuk mekanisme dalam mengatasi masalah keamanan bagi kedua pihak. Iran dan Arab Saudi harus bergerak untuk menyelesaikan pakta non-agresi yang komprehensif sebagai acuan dalam hubungan keamanan kedua negara di masa depan. Agresi melibatkan penggunaan kekuatan bersenjata atau sarana militer oleh suatu negara, kelompok bersenjata dan sekelompok negara yang disponsori negara terhadap kedaulatan, integritas wilayah dan kemerdekaan politik. Pakta non-agresi bukan aliansi ofensif, defensive atau konsultatif yang tidak memerlukan kerjasama jika terjadi konflik. Pakta tersebut berguna dalam membatasi cara keamanan militer dalam menyelesaikan konflik dan pengaruh politik. Maka dari itulah akan menambah komitmen hukum pada perjanjian politik yang sudah ada antara Iran dan Arab Saudi sehingga tindakan konflik yang telah dilalui kedua negara pada tahun 2016-2023 akan menimbulkan dampak yang merugikan. Pakta non-agresi menjadi

penting dikarenakan. Pertama, menjadi cara untuk memperkuat dimensi normalisasi politik-keamanan. Kedua solusi terhadap kurangnya landasan hukum dan kelembagaan untuk normalisasi. Ketiga dengan adanya pakta akan mengurangi dampak negatif ketegangan Iran dan AS-Israel terhadap normalisasi hubungan Iran dan Arab Saudi. Keempat, dengan adanya pakta dapat memberikan peluang dalam mengurangi ancaman dalam pencegahan strategi keamanan kedua negara, kedua negara menggap bahwa perdamaian abadi di Kawasan memerlukan kemampuan militer yang kuat. Iran menganggap status ambang batas nuklir dan waktu terobosan yang singkat sebagai sarana dalam mendapatkan pengaruh politik.<sup>52</sup>

Iran dan Arab Saudi sepakat untuk melakukan dua perjanjian bilateral perjanjian umum dan perjanjian keamanan, perjanjian umum dalam Kerjasama bidang ekonomi, investasi, ilmu pengetahuan, teknologi, perdagangan, olahraga, dan kebudayaan. Perjanjian keamanan ditandatangani pada tahun 2017. Dalam perjanjian perdamaian ada dua pertemuan utama. *Pertama*, kunjungan Presiden Tiongkok Xi Jinping ke Arab Saudi pada bulan Desember 2022 untuk serangkaian pertemuan puncak. Pertemuan tersebut meliputi *Kedua*, Presiden Iran Ebrahim Raisi berkunjung ke Beijing setelah Xi Jinping melakukan kunjungan ke Ibu Kota Arab Saudi yaitu Riyadh pada tahun 2023, kunjungan kenegaraan pertama yang dilakukan oleh pemimpin Iran ke Tiongkok dalam lebih dari 20 tahun. Dalam pertemuan Xi Jinping dan Ebrahim Raisi menghasilkan tiga aspek, diantaranya. Pertama kesediaan Iran untuk aktif dalam meningkatkan hubungan dengan negara

---

<sup>52</sup> Abdolrasool Divsallar, *Dari Normalisasi ke Non-Agresi: Langkah Selanjutnya dalam Hubungan Iran-Saudi*, Middle East Institute, <https://www.mei.edu/publications/normalization-non-aggression-next-step-iran-saudi-ties> (2/4/2024,13:19 WIB)

tetangga. Kedua, adanya dukungan Tiongkok terhadap Timur Tengah dalam menyelesaikan konflik melalui konsultasi dan dialog yang bertujuan untuk mencapai perdamaian. Ketiga, minat Tiongkok untuk memainkan peran konstruktif dalam mendorong stabilitas regional.<sup>53</sup> Hasil yang didapatkan dari adanya pertemuan antara menteri luar negeri Iran dan Arab Saudi yang diberikan fasilitas oleh Tiongkok untuk bertemu di Beijing. Hasil dalam pertemuan tersebut meliputi, memperluas ruang lingkup kerja sama dan kontribusi dalam mencapai stabilitas, keamanan, dan kemakmuran di kawasan. Kedua negara membuka kembali kedutaan besar di Teheran dan Riyadh serta konsulat jenderal di Masyhad dan Jeddah. Kedua negara melanjutkan penerbangan dan memberikan fasilitas terhadap penerbitan visa. Kedua negara siap dalam berupaya mengatasi hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan kerja sama.<sup>54</sup>

#### **2.4 Kontribusi Tiongkok dalam Normalisasi Hubungan Iran dan Arab Saudi**

Tujuan Tiongkok dalam mediasi Iran dan Arab Saudi adalah untuk menunjukkan eksistensi sebagai aktor global yang dapat diandalkan di kawasan Timur Tengah yang posisinya berada pada kenetralan dalam artian tidak berpihak kepada salah satu negara saja. Sebagai pihak dalam mediasi, Tiongkok mempunyai berperan konstruktif yang berdampak dalam peningkatan kepentingan keamanan dan ekonominya. Normalisasi yang berhasil dilakukan oleh Tiongkok dapat

---

<sup>53</sup> Amrita Jash, *Kesepakatan Saudi-Iran: Uji Coba Peran Tiongkok sebagai Mediator Internasional*, Georgetown University, <https://gja.georgetown.edu/2023/06/23/saudi-iran-deal-a-test-case-of-chinas-role-as-an-international-mediator/>, (2/4/2024,13:38 WIB)

<sup>54</sup> Ali Shamkhani, *Iran and Saudi Arabia Restore Ties*, The Iran Primer, <https://iranprimer.usip.org/blog/2023/mar/10/iran-and-saudi-arabia-restore-ties>, (10/4/2024,13:52 WIB)

mengubah situasi politik yang sedang berkejolak di Timur Tengah. Tiongkok memiliki pengaruh besar di Timur Tengah hal ini dibuktikan dengan berhasilnya Tiongkok mendatangkan pejabat utama dari kedua negara.<sup>55</sup> Hubungan bilateral kedua negara berkembang secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir, kebutuhan energi Tiongkok terus mengalami peningkatan yang menjadikan konsumen energi terbesar kedua di dunia setelah Amerika Serikat. Dengan menunjukkan bahwa diplomasi yang dilakukan oleh Tiongkok mencerminkan respon terhadap dinamika perubahan yang sedang terjadi di kawasan Timur Tengah dalam konteks politik, ekonomi, maupun keamanan. Serta adanya upaya proaktif untuk membentuk dan memperkuat tatanan regional yang independen dan seimbang di tengah menurunnya pengaruh Amerika Serikat.

Sebagai salah satu bentuk dalam upaya perdamaian, ada konsep mediasi yang mengacu pada suatu bentuk intervensi yang dilakukan pihak ketiga dalam konflik yang memiliki tujuan untuk menyelesaikan konflik ataupun meredakan yang dicapai melalui negosiasi. Diplomasi mediasi menjadi salah satu mekanisme dalam penyelesaian sengketa dengan memerlukan persyaratan, diantaranya ialah pelakunya harus negara berdaulat atau organisasi internasional, kedua mediator harus bersedia dalam terlibat untuk menyelesaikan masalah dan krisis. Ketiga pihak yang melakukan mediasi menawarkan campur tangan dalam suatu konflik dengan mengusulkan kompromi yang didasarkan pada cara damai sebagai bentuk alternatif terhadap konflik yang terus berkelanjutan. Tujuan dari adanya mediasi adalah untuk membujuk pihak yang berkonflik agar berdamai dengan menggunakan cara-cara

---

<sup>55</sup> Ahmad Zainal Mustofa, *Op Cit.*, hal. 260

damai tanpa adanya konflik militer. Keempat sebagai pihak dalam mediasi harus bersifat netral hal ini bertujuan agar menjaga kepercayaan dari pihak-pihak yang berkonflik.<sup>56</sup>

Inisiatif Tiongkok dalam memberikan dukungan dalam mengembangkan hubungan bertetangga yang baik antara Iran dan Arab Saudi untuk menyelesaikan perselisihan antara kedua negara melalui diplomasi, dialog, dan berdasarkan ikatan persaudaraan. Ketiga negara menyatakan keinginannya untuk menggerakkan upaya yang bertujuan untuk meningkatkan perdamaian dan keamanan regional serta internasional.<sup>57</sup>



---

<sup>56</sup> Degang Sun *et al.*, *China's Participation in Conflict Resolution in the Middle East and North Africa: A Case of Quasi-Mediation Diplomacy?*, *Journal of Contemporary China*, Vol, 27, No, 110, Routledge Taylor & Francis Group, hal. 225

<sup>57</sup> Ali Shamkhani, *Loc. Cit.*, (10/4/2024,14:06 WIB)